

**PENDEKATAN KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK
TERPADU DI KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 21
KUALA MANDOR B**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH
ABDUL RASIB
NIM. F2211131006**



**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2016**

**PENDEKATAN KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK
TERPADU DI KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 21
KUALA MANDOR B**

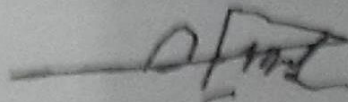
ARTIKEL PENELITIAN

Tanggung jawab yuridis material pada:

ABDUL RASIB
NIM. F2211131006

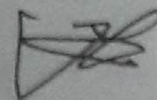
Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. H. Uray Husna Asmara, M.Pd
NIP. 19520605 197603 1 002

Dosen Pembimbing II

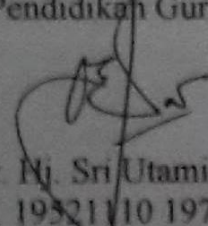


Dr. A. Totok Priyadi, M.Pd
NIP. 19610511 198810 1 001

Mengetahui,



Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Dr. Hj. Sri Utami, M. Kes
NIP. 19521110 197603 2 002

**PENDEKATAN KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK
TERPADU DI KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 21
KUALA MANDOR B**

Abdul Rasib, Uray Husna Asmara, Antonius Totok Priyadi
Pogram Magister PGSD FKIP UNTAN
Email: abdulrasib09@gmail.com

Abstrak : Tesis ini berisi hasil penelitian tentang pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas III SD Negeri 21 Kuala Mandor B. Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah rancangan , pelaksanaan, evaluasi dan perilaku belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan kolaboratif di kelas III SD Negeri 21 Kuala Mandor B?. tujuannya untuk mendeskripsikan rancangan, pelaksanaan, evaluasi dan perilaku belajar peserta didik pada pembelajaran tematik dengan pendekatan kolaboratif di kelas III SD Negeri 21 Kuala Mandor B. Hasil penelitiannya adalah : (1) RPP tematik dengan pendekatan kolaboratif yang dibuat oleh guru secara umum telah memenuhi syarat dalam pembuatan RPP tematik; (2) Pembelajaran tematik dengan pendekatan kolaboratif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan secara simultan menggunakan metode serta strategi pembelajaran yang bervariasi; (3) Evaluasi yang dilakukan tidak bersifat monoton, dan menggunakan beberapa instrument penilaian (4) Perilaku belajar peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang diberikan oleh guru dapat terlihat melalui penerapan pembelajaran tematik dengan pendekatan kolaboratif.

Kata Kunci: Pembelajaran tematik, pendekatan kolaboratif

Abstract: This is a research about collaborative approach in integrated thematic learning on the third grade students of elementary school number 21 Kuala Mandor B. The research problems was how the design, implementation, evaluation and behavior of the students in the integrated thematic learning using collaborative approach on the third grade students of elementary school number 2 Kuala Mandor B. The purpose was to describe the design, implementation, evaluation and behavior of the students in the integrated thematic learning using collaborative approach on the third grade students of elementary school number 2 Kuala Mandor B. The results were (1) thematic lesson plan using collaborative approach done by the teacher was fulfil the thematic lesson plan acquirement in general; (2) thematic learning using collaborative was done according to the design and using varied method and strategy of learning; (3) the evaluation was not monotonous, and was used multiple assessment instrument; (4) students' learning behavior in solving the various problem could be seen through the application of thematic learning using collaborative approach.

Keywords : thematic learning, collaborative approach

Sesuai dengan amanat KTSP di kelas rendah maupun Kurikulum 2013, model Pembelajaran tematik merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan. Melalui pembelajaran tematik peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya.

Pembelajaran tematik terpadu sangat memungkinkan jika bersifat kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif menurut Sato (dalam Djamilah, 2008:3) adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok, namun tujuannya bukan untuk mencapai kesatuan yang didapat melalui kegiatan kelompok. Para peserta didik dalam kelompok didorong untuk menemukan beragam pendapat atau pemikiran yang dikeluarkan oleh tiap individu dalam kelompok. Pembelajaran tidak terjadi dalam kesatuan, namun pembelajaran merupakan hasil dari keragaman atau perbedaan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 merumuskan bahwa: "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Fokus penelitian ini adalah " pendekatan kolaboratif pada pembelajaran tematik terpadu". Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid (Abdul Majid, 2014:80). Dengan demikian, Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Pembelajaran tematik terpadu berangkat pada 3 (tiga) landasan yaitu landasan filosofis, landasan psikologis dan yuridis. Secara filosofis bahwa anak didik mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan secara signifikan dalam kehidupannya walaupun bersifat evolusionis, karena lingkungan hidup anak didik merupakan suatu dunia yang terus berproses secara evolusionis pula (Trianto, 2013: 102). Secara filosofis, kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat modern yaitu progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme.

Adapun tahapan itu seperti yang diungkapkan oleh Abdul Majid (2014) dalam bukunya *Pembelajaran Tematik Terpadu* adalah sebagai berikut : (1) Rasional, artinya pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; (2) Pemetaan kompetensi dasar, pemetaan dalam hal ini dimaksudkan karena guru harus menyesuaikan kompetensi dasar pembelajaran yang satu dengan yang lainnya dalam jaringan tema yang telah ditentukan; (3) Menentukan tema, tema yang dibuat harus semenarik mungkin dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Tema tersebut harus mencakup beberapa kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum; (4) Menetapkan jaringan tema KD/ Indikator, Jaringan tema dibuat untuk memperjelas keterkaitan materi pembelajaran satu dengan materi yang lain; (5) Penyusunan silabus, silabus disusun sebagai penjabaran dari kurikulum yang telah ditentukan; (6) Penyusunan rencana pembelajaran, RPP yang dibuat haruslah menjabarkan dengan jelas metode dan langkah-langkah pembelajaran maupun penilaian pembelajaran tematik yang dibuat.

Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 ditegaskan bahwa dengan penggunaan tema sebagai pengikat, maka keuntungan yang diharapkan adalah: (1) Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; (2) Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; (3) Peserta didik memahami materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; (4) Peserta didik dapat memiliki kompetensi

dasar yang lebih baik, karena mengkaitkan mata pelajaran dengan pengalaman pribadi peserta didik; (5) Peserta didik mampu untuk lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; (6) Peserta didik lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; (7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Pendekatan dengan system kemitraan berusaha mengembangkan kemampuan kognitif seperti kemampuan mengklasifikasi dalam versi model pengajaran induktif. Kemudian diterapkan untuk mengarah pada studi yang lebih kompleks (Bruce Joyce, et.all, 2011:300). Manfaat yang paling menarik dalam prosedur kemitraan adalah campuran dengan model-model sosial lain, sebagai upaya untuk mengkombinasikan efek dari beberapa model. Misalkan saja Baveja, Shower dan Joyce (dalam Bruce Joyce, et.all, 2011:300) yang melakukan sebuah penelitian mengenai capaian konsep dan prosedur induktif yang dihasilkan dalam kelompok. Efek tersebut memenuhi apa yang dijanjikan gabungan antara langkah memproses informasi dengan tujuan model sosial, mencerminkan keuntungan dua kali lebih banyak dibandingkan kelompok yang menerima pengajaran individu dan kelompok bimbingan yang membahas satu materi yang sama.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa hakikat dari pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang mengedepankan kolaborasi atau kemitraan pada peserta didik dimana peserta didik dibimbing secara intensif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara berkelompok, dikarenakan anggapan bahwa fikiran banyak orang jauh lebih dapat dipertimbangkan dibandingkan dengan fikiran seorang individu saja. Dengan demikian, pendekatan ini berusaha membentuk pribadi peserta didik yang terbiasa untuk menghargai pendapat dan perbedaan gagasan dari peserta didik lainnya. Pendekatan ini mengembangkan system pengelompokan yang tetap mempertimbangkan usaha individu. Peserta didik didorong untuk mampu bekerja sama dengan teman sekelasnya.

Berkolaborasi berarti bekerja bersama-sama dengan orang lain (Elizabert, et.all, 2012:4). Dalam praktek, pembelajaran kolaboratif berarti peserta didik bekerja secara berpasangan atau kelompok kecil untuk mencapai tujuan pelajaran bersama. Pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dengan bekerja sendirian. Terdapat sejumlah istilah lain untuk menyebutkan ragam seperti ini sebagaimana yang disebutkan oleh Elizabert (2012:4) seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran *an tim*, pembelajaran kelompok , atau pembelajaran dengan bantuan teman.

Beberapa teknik dalam pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut: (1) Teknik-teknik Diskusi; (2) Teknik-teknik Pembelajaran Kolaboratif (Kolaborasi); (3) Teknik-teknik Penyelesaian Masalah; (4) Teknik-teknik yang Berfokus pada Menulis.

Beberapa studi yang relevan dengan penelitian ini adalah diantaranya penelitian yang telah disampaikan oleh Tahmid Sabri (2000:66) menyampaikan dalam laporan tesisnya bahwa penerapan pembelajaran terpadu di sekolah dasar sesungguhnya dapat memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan proses belajar peserta didik. Penerapan pembelajaran terpadu di sekolah dasar merupakan hal yang menarik bagi peserta didik baik dalam beraktivitas, berkreaitivitas maupun

dalam hal keantusiasan belajar yang dirasakan peserta didik sendiri selama mengikuti pembelajaran.

Sri Utami (2012:187) dalam kesimpulan akhir disertasinya mengungkapkan bahwa pembelajaran PKn dengan pendekatan tematik sebagai upaya pembinaan cinta tanah air bagi peserta didik dapat dirancang dan dilaksanakan secara mandiri oleh setiap guru SD, dengan mengembangkan kreativitasnya dalam memilih dan menentukan metode, strategi, materi, media pembelajaran yang bervariasi dan evaluasi yang terintegrasi.

Sejalan dengan peneliti di atas, peneliti lain Azhar Sulistiyono (2014) menyatakan bahwa melalui pendekatan saintifik dan media realia dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas V.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan pembelajaran tematik bahwa usia anak sekolah dasar adalah berada pada tahapan perkembangan berfikir operasional konkret. Mereka melihat sesuatu itu masih menjadi satu kesatuan yang utuh (*holistic*) dan belum dapat memilah dan memilih konsep dari berbagai disiplin ilmu sehingga sesuatu itu masih integratif. Sehingga dalam proses pembelajaran harus dirancang menjadi satu kesatuan yang utuh pula yaitu pembelajaran tematik. Dengan demikian, kemampuan kognitif, sosial dan emosional peserta didik dapat semakin berkembang dan meningkat lebih kuat..

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rancangan, proses, evaluasi dan perilaku belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan kolaboratif di kelas III SD Negeri 21 Kuala Mandor B.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Djam'an Satori dkk (2010:22) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/ jasa. Hal terpenting dari suatu barang/jasa berupa kejadian/ fenomena/ gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Peneliti dalam hal ini adalah sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti ikut terjun kelapangan dan menjadi bagian dari lapangan sehingga dapat mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya (realitas yang ada). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 21 Kuala Mandor B yang terletak di sebuah pedesaan tepatnya di Parit Pangeran RT 02/ RW 04 Dusun Selamat Jaya desa Kuala Mandor B kecamatan Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya provinsi Kalimantan Barat. SD Negeri 21 Kuala Mandor B dari kecamatan berjarak \pm 3km, dari kota kabupaten berjarak \pm 75 km sedangkan dari kota propinsi berjarak \pm 27km. SD Negeri 21 Kuala Mandor B memiliki keunikan tersendiri dimana latar belakang peserta didiknya yang homogeny yaitu etnis Madura, sangat kental sekali dengan pola kekeluargaan dan kebersamaan dalam berbagai hal, termasuk dalam pembelajaran. Peserta didik lebih tertarik jika mereka bekerja secara berkelompok namun masih belum terarah secara maksimal sehingga di sekolah ini pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok sudah tidak asing lagi bagi peserta didik. Data diartikan sebagai fakta dan informasi yang diperoleh dari subjek yang diteliti. Karena data yang dimaksud adalah penelitian kualitatif ada tiga elemen pokok penelitian yaitu aktor, aktifitas, dan tempat yang menjadi subjek penelitiannya. Selanjutnya data penelitian ini dapat dipilah menjadi data primer dan data sekunder.

Peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu : (1) Observasi/ Pengamatan Langsung, (2) Wawancara Mendalam, (3) Studi Dokumentasi.

Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi data dan triangulasi metode dan perpanjangan pengamatan. Dalam teknik triangulasi data, peneliti menggunakan berbagai sumber data yang memiliki kepentingan meliputi kepala sekolah dan guru kelas Triangulasi metode dalam hal ini berupa penggunaan berbagai metode dalam mengevaluasi program yang telah dilaksanakan. Perpanjangan pengamatan berupa memperpanjang waktu pelaksanaan pengamatan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Perencanaan Pembelajaran Tematik dalam Pendekatan kolaboratif

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik yang dibuat oleh guru berdasarkan silabus pembelajaran dan Program Semester yang telah dibuat sebelumnya. Komponen- komponen RPP tersebut berisi standar minimal RPP yang ditentukan oleh Kementrian Pendidikan yaitu meliputi pencantuman Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, tujuan pembelajaran, dampak pengiring, jaringan konsep mata pelajaran, materi pokok, alat dan media pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran termasuk alokasi waktunya, evaluasi pembelajaran serta penilaian pembelajaran.

Proses penyusunan rencana pembelajaran tematik dengan pendekatan kolaboratif dilakukan guru dengan melakukan tahap perencanaan. Namun demikian, dalam tahap ini guru tidak melakukan penyusunan silabus sehingga RPP yang disusun berpedoman pada silabus yang sudah dimiliki oleh sekolah. Tahap penyusunan RPP dapat dilihat seperti tabel 1 yang disajikan berikut ini:

tabel 1
tahap penyusunan rencana pembelajaran yang dilakukan oleh guru

no	Indikator	guru
1	Pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator dalam tema	Melakukan pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator dalam tema.
2	Penetapan jaringan tema	Guru menetapkan jaringan tema yang akan disampaikan.
3	Penyusunan silabus	Guru tidak menyusun silabus karena sudah ada dokumen silabus dari sekolah.
4	Menyusun rpp	Guru menyusun rpp.

Dalam perumusan tujuan pembelajaran tematik, sebagaimana dokumen RPP yang peneliti analisa, diketahui bahwa guru kelas III merumuskannya dengan pertimbangan pada kriteria ideal sebuah tujuan pembelajaran yaitu *Audience, Behavior, Condition* dan *Degree* atau yang lebih umum dikenal dengan rumus ABCD. Tujuan pembelajaran yang dibuat mengakomodir kemampuan peserta didik, menggunakan kata kerja operasional seperti: menyebutkan, menjelaskan, menunjukkan dan lain sebagainya sehingga dapat diukur, mempertimbangkan keadaan yang mendukung dan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan akhir pembelajaran dilakukan dengan benar dan tepat.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru terdiri dari tiga komponen utama, yaitu kegiatan awal dengan durasi waktu sekitar 15 menit, kegiatan inti dengan durasi waktu 110 menit serta kegiatan akhir pembelajaran dengan durasi waktu 25 menit. Kegiatan awal pembelajaran yang direncanakan oleh guru berupa salam pembuka, absensi kehadiran peserta didik, penyampaian apersepsi berupa pertanyaan-pertanyaan terkait dengan tema pembelajaran pada hari tersebut, tujuan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah merancang kegiatan awal, guru melanjutkan rancangan RPP dengan menyusun rencana kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan inti tersebut berupa 7topic7or pembelajaran dan tahapan proses pembelajaran yang akan dilakukan selama proses pembelajaran itu berlangsung. Skenario pembelajaran dalam kegiatan inti tersebut dibuat oleh guru menggunakan kalimat yang mudah dilaksanakan dan teratur serta mengutamakan keaktifan peserta didik bukan guru.

Setelah guru menyusun kegiatan inti, guru melanjutkan penyusunan 7opic or kegiatan akhir pembelajaran yang meliputi pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau mengemukakan pendapat tentang pembelajaran tematik yang dilakukan, bersama peserta didik membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan, meminta peserta didik membuat rangkuman, serta memberikan evaluasi hasil dan umpan balik dari hal yang sudah dimengerti maupun belum dimengerti oleh peserta didik serta menutup kegiatan pembelajaran.

Evaluasi RPP tematik yang telah dibuat oleh guru kelas III SDN 21 Kuala Mandor B dapat dikelompokkan menjadi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses lebih cenderung pada aspek afektif dan psikomotor peserta didik. Aspek afektif yang dibuat oleh guru meliputi kedisiplinan peserta didik sejak awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran, kemandirian peserta didik baik secara individu maupun kelompok, keseriusan dalam belajar, semangat dalam belajar, amanah dalam mengerjakan tugas yang diembankan serta percaya diri. Evaluasi afektif peserta didik ini dilakukan dengan membuat daftar *check* perilaku peserta didik. Evaluasi proses yang dirancang oleh guru menggunakan 7opic7 penilaian skala sikap meliputi: Belum Terlihat (BT) dengan skor 1, Mulai Terlihat (MT) dengan skor 2, Mulai Berkembang (MB) dengan skor 3 dan Sudah Membudaya (SM) dengan skor 4. Penentuan skor akhirnya dilakukan dengan perhitungan statistic yaitu jumlah skor yang muncul dibagi jumlah indikator kemudian dikalikan 100.

Berdasarkan temuan tersebut, secara umum isi RPP tersebut telah menggambarkan dengan jelas urutan-urutan serta upaya dalam pencapaian SK yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan Permendiknas No. 41 tahun 2007 bahwa dalam RPP yang telah dibuat oleh guru seharusnya menggambarkan proses pembelajaran yang jelas, sehingga dalam kegiatan pembelajarannya tergambar proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi meskipun secara eksplisit.

Temuan Pembelajaran Aktif-Tematis dalam Pengembangan Nilai Tanggung Jawab

Proses pembelajaran di kelas III SDN 21 Kuala Mandor B dilakukan dengan pendekatan tematik kolaboratif sebagaimana yang diamanatkan dalam kurikulum KTSP. Pada umumnya, pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya, meskipun terdapat beberapa kegiatan yang secara spontanitas dilakukan oleh guru disebabkan oleh situasi yang diluar perkiraan guru.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas dapat terlihat sebagaimana yang disajikan pada tabel 2 berikut ini:

tabel 2
kegiatan pembelajaran

pertemuan	tema	kegiatan pembelajaran
1	Pekerjaan ayahku	<ul style="list-style-type: none"> - Menanam pohon - Menyusun gambar - Mengidentifikasi jenis pekerjaan
2	Indahnya perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi profesi - Permainan “ kucing vs tikus” - Mengidentifikasi kenampakan alam
3	Aku bangga sebagai warga Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Permainan galah hadang - Menghitung luas bangun datar - Tanya jawab

Seperti halnya yang diamati oleh peneliti pada hari Selasa tanggal 2 Februari 2016, tema pembelajaran pada hari itu adalah “ Pekerjaan Ayahku ”. Pendekatan kolaboratif peserta didik pada proses belajar mengajar terlihat jelas dalam kegiatan inti pembelajaran. Kedisiplinan peserta didik terlihat dari sikap tidak menyepelkan waktu yang diberikan untuk melakukan simulasi. Peserta didik terlihat fokus pada penyelesaian tugas tersebut karena guru memberikan batas waktu dalam melakukan simulasi kegiatan. Peserta didik juga dengan penuh semangat dan percaya diri tampil di depan kelas dalam melakukan peran yang diberikan kepada mereka. Mereka tidak ragu untuk berperan pada posisi apapun sebagaimana yang telah disepakati dan ditugaskan.

Pada tema ke dua, yaitu “ Indahya Perbedaan”, Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dimulai dengan menampilkan media pembelajaran. Selanjutnya, Peserta didik mengamati media pembelajaran yang ditampilkan oleh guru. Media pembelajaran yang ditampilkan tersebut digunakan untuk menguatkan kemampuan pengamatan dan penalaran peserta didik. Selanjutnya, peserta didik diberikan beberapa pertanyaan untuk menggali informasi/pengetahuan dasar/awal peserta didik tentang kekayaan alam yang ada di lingkungan sekitar peserta didik, jenis-jenis pekerjaan dan bangun datar.

Untuk menguatkan kemampuan peserta didik dalam sikap kerjasama, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang peserta didik. Masing-masing kelompok dibagikan gambar bangun datar dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Peserta didik secara berkelompok menentukan jenis pekerjaan sesuai kelompok pekerjaan tersebut yaitu kelompok yang menghasilkan barang dan jasa. Masing-masing anggota kelompok berdiskusi mengenai jenis sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitarnya. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah peserta didik bersama guru mengidentifikasi nama bangun datar sesuai dengan bentuknya. Selanjutnya setiap kelompok secara bergiliran menyusun bangun datar sederhana yang dibagikan guru menjadi satu bangun utuh, kemudian diminta untuk memberikan pemaknaan mengenai bangun tersebut dengan bimbingan guru.

Observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan belajar mengajar tersebut menemukan beberapa hal menarik diantaranya peserta didik terlihat lebih antusias saat mencoba media pembelajaran yang ditampilkan oleh guru baik secara individu maupun secara berkelompok sebagaimana yang tercantum dalam rencana

pelaksanaan pembelajaran. Mereka tidak ragu untuk mencoba media tersebut meskipun terkadang terlihat seolah-olah saling rebutan untuk mencobanya. Saat kegiatan pembelajaran mulai kurang ideal, guru secara sigap memberikan arahan mengenai tata cara penggunaan media pembelajaran agar semua peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mencoba media pembelajaran tersebut. Tindakan yang dilakukan oleh guru tersebut terlihat efektif untuk membuat kondisi kelas kembali normal, peserta didik lebih tertib dan teratur dalam mencoba media pembelajaran tersebut.

Semangat untuk mencoba hal yang baru terlihat jelas dalam pembelajaran tersebut. Peserta didik tidak ragu untuk bertanya mengenai media tersebut, meskipun sebenarnya mereka sudah tidak asing dengan bentuk media yang disajikan. Peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru bukan mengenai nama bangun yang ditunjukkan oleh gambar, melainkan bertanya mengenai penggunaan kesamaan bangun yang disajikan dengan benda-benda yang ada di lingkungan mereka. Peserta didik juga tidak ragu untuk memberikan masukan atau jawaban yang benar terhadap jawaban yang belum tepat mengenai pecahan yang disebutkan oleh peserta didik yang lain.

Dalam proses Pembelajaran yang dilakukan oleh guru, terdapat permainan “ Kucing vs Tikus “ dalam pembelajaran, ide permainan itu timbul karena guru ingin mengkaitkan permainan tersebut dengan profesi. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru, diketahui bahwa untuk membuat peserta didik merasa senang dan bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran, guru berinisiatif mengajak peserta didik untuk bermain. Permainan ini dianggap cocok untuk melatih kerjasama tim yaitu kerjasama dalam hal menjaga agar tikus tidak ditangkap oleh kucing yang mengejanya, disamping itu pula kucing diibaratkan manusia yang berusaha semaksimal mungkin mencari rezeki yang dalam hal ini diibaratkan sebagai seekor tikus yang tidak dengan mudah dapat diraih namun memerlukan usaha yang keras. Hal menarik yang peneliti temukan dalam permainan ini adalah peserta didik yang berperan sebagai kucing atau tikus, saat tikus tertangkap oleh kucing maka harus berganti peran atau diganti dengan peserta didik lainnya. Namun, justru salah satu peserta didik yang berperan sebagai tikus tidak ingin berganti peran. Ia ingin tetap sebagai pemain meskipun seharusnya berganti peran. Saat terjadi hal tersebut, guru secara sigap meminta ketua kelas sebagai komandan dalam mengatur permainan untuk mengendalikan jalannya aturan permainan. Setelah masalah peserta didik yang tidak ingin berganti peran dapat diatasi oleh ketua kelas, ketua kelas kemudian memberikan laporan kepada guru sebagai pengambil kebijakan. Hal ini dikarenakan kerjasama merupakan suatu kesatuan aspek jiwa dan badan yang menyebabkan adanya kesatuan dalam tingkah laku dan tindakan seseorang (Pupuh Fathurrohman,dkk., 2013:73). Pembentukan sikap ini ini melalui interaksi dalam dirinya sendiri, dengan pengaruh-pengaruh dari lingkungan luar yang dalam hal ini adalah lingkungan sekolah dan kelas.

Peneliti berdiskusi kepada guru untuk mencoba memasukkan satu peserta didik lain yang memiliki latar belakang berbeda, dalam hal ini adalah peserta didik yang berasal dari etnis berbeda dan bersekolah di tempat terdekat untuk ikut bermain. Hal yang terjadi adalah terlihat kekakuan dalam permainan. Kekakuan tersebut berupa rasa canggung dan tidak percaya diri dari peserta didik sekolah tersebut dengan peserta didik yang baru digabungkan dalam permainan. Hal ini disebabkan karena bahasa yang digunakan dalam permainan tersebut cenderung mengikutkan bahasa

ibu mereka, yaitu bahasa Madura. Peserta didik baru yang dari etnis Dayak merasa kesulitan untuk memahami dan mengetahui makna dari bahasa tersebut.

Pembelajaran dengan tema “Aku Bangga Sebagai Warga Indonesia “, peneliti menemukan bahwa kegiatan inti yang dilakukan oleh guru sama dengan apa yang tercantum dalam RPP. Dalam RPP, guru melakukan proses belajar mengajar dengan memanfaatkan lapangan sebagai media pembelajaran. Lapangan tersebut digunakan untuk mengukur luas dan keliling bangun datar sederhana dikarenakan bentuk lapangan permainan tersebut menyerupai bangun persegi dan persegi panjang. Setelah selesai melakukan pembelajaran tersebut, guru melanjutkan kegiatan dengan mengajak peserta didik bermain galah hadang. Sebagaimana yang peneliti amati, dalam permainan yang disajikan oleh guru, antusiasme peserta didik sangat terlihat. Kerjasama dan kekompakan tim juga sangat menentukan keberhasilan tim tersebut dalam permainan.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan guru kelas, diketahui bahwa permainan tersebut sengaja disajikan karena sarat akan nilai kerjasama dan melatih koordinasi kelompok. Guru kelas menyatakan bahwa jika anggota tim tidak mematuhi instruksi pimpinan tim dan bekerjasama dalam tim dengan baik, maka tim tersebut akan mengalami kekalahan. hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami pentingnya nilai kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Jika peserta didik tidak menjaga nilai kerjasama tersebut, maka akan terjadi perpecahan dan ketidak harmonisan dalam lingkungan yang berakibat pada rusaknya nilai-nilai kemasyarakatan yang ada.

Observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa peserta didik terlihat lebih percaya diri, berani dan bersemangat dalam melakukan kegiatan secara bersama-sama. Keberanian peserta didik sangat terlihat jelas saat mereka bercerita maupun saling berkomunikasi dalam kelompok maupun antar kelompok . Dalam kegiatan yang bersifat kolaboratif, setiap anggota kelompok berani memberikan argumentasinya mengenai tugas yang diberikan kepada kelompoknya, peserta didik juga berani meluruskan pemahaman teman dalam kelompoknya yang tidak tepat.

Peserta didik juga terlihat antusias untuk tampil mencoba media maupun kegiatan yang disajikan oleh guru, peserta didik tanpa ragu untuk mempertanyakan tentang nilai-nilai kebaikan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti menemukan hal yang menarik pada proses belajar mengajar yang dilakukan tersebut. Hal menarik itu adalah penanaman nilai-nilai kerjasama dan kearifan budaya masyarakat sekitar yang dilakukan oleh guru. Guru yang notabeneanya berasal dari etnis yang sama dengan peserta didik yaitu etnis Madura menyampaikan bahwa kebersamaan dan keserasian dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, selayaknya tetap terjaga dan dilakukan di luar sekolah. Meskipun peserta didik tersebut suatu saat tidak lagi menjadi siswa di sekolah itu. Harapan guru, agar kiranya perilaku peserta didik di lingkungan masyarakat dapat seperti yang mereka lakukan di sekolah. Nilai-nilai kebersamaan dan kerjasama yang baik tersebut diharapkan menjadikan karakter kerjasama dan kebersamaan peserta didik semakin kuat.

Rasa menghormati dan menghargai pendapat sebagaimana yang dilakukan di sekolah, diharapkan guru agar dapat tetap terjaga di luar sekolah. Guru menyampaikan pesan moral kepada peserta didik bahwa sekolah adalah contoh masyarakat terkecil. Jika perilaku dalam masyarakat terkecil itu diterapkan di masyarakat yang lebih besar, maka keharmonisan dalam masyarakat akan terwujud.

Peserta didik adalah orang yang memiliki kemampuan yang masih terpendam, yang mana kemampuan ini berada dalam fitrahnya masing-masing. Oleh sebab itu kemampuan fitrah ini perlu digali dan dieksplorasi ke luar. Mereka memerlukan bimbingan, arahan, teladan serta ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk meningkatkan proses mereka dalam memupuk dirinya menjadi seseorang yang mempunyai sosok tersendiri dalam hidupnya atau menjadi manusia yang seutuhnya yang diperoleh dari proses belajarnya itu.

Temuan Evaluasi Pembelajaran Aktif-Tematis dalam Pengembangan Nilai Tanggung Jawab

Evaluasi pembelajaran tematik dengan pendekatan kolaboratif sebagaimana yang diamati peneliti di kelas III SDN 21 Kuala Mandor B dapat dibedakan menjadi penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penilaian proses dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian pada keterampilan- keterampilan tertentu yang diharapkan dapat muncul pada peserta didik. Penilaian hasil dilakukan melalui tes baik lisan maupun tulisan yang dilakukan guru pada akhir pembelajaran.

Pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas pada tanggal 16-21 Januari 2016, peneliti menemukan bahwa penilaian sikap yang dikembangkan pada peserta didik dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Selama pembelajaran berlangsung, dalam memberikan penjelasan mengenai materi pembelajaran maupun selama kegiatan belajar peserta didik, baik kegiatan secara berkelompok maupun secara individu, guru senantiasa mengamati aktivitas peserta didik. Hasil dari pengamatan tersebut dituliskan guru melalui rubrik penilaian perkembangan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan penjelasan guru kelas pada tanggal 24 Januari 2016 bahwa menurut guru kelas tersebut, penilaian proses agak janggal jika dilakukan dengan tes dikarenakan jawaban yang baik dan ideal jika terkait dengan suatu permasalahan, oleh sebab itu guru kelas lebih menggunakan rubrik penilaian sikap untuk memberikan penilaian sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Rubrik penilaian tersebut dibuat berbentuk tabel dengan masing- masing indikator penilaian terdiri dari tiga bagian perubahan tingkah laku. Masing- masing perubahan tingkah laku tersebut memiliki jenjang skor seperti BT atau belum terlihat, MT atau mulai terlihat, MB atau mulai membudaya dan SM atau sudah membudaya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam peneliti kepada guru kelas III, diketahui bahwa kriteria guru memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom BT jika peserta didik masih belum memperlihatkan perilaku positif atau perilaku yang akan dinilai dalam rubric belum terlihat sama sekali. Pemberian tanda *checklist* (√) pada kolom MT jika peserta didik dapat melakukan perilaku yang dinilai sebanyak 2 kali, tanda *checklist* (√) pada kolom MB jika peserta didik melakukannya 3 kali dan pada kolom SM jika peserta didik melakukannya lebih dari 4 kali.

Sebagaimana halnya dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, dalam melakukan penilaian guru tidak selalu menggunakan rubrik penilaian. Guru beberapa kali melakukan penilaian berupa tes hasil melalui soal-soal yang dikerjakan peserta didik.

Sebagaimana halnya dengan temuan yang diperoleh oleh peneliti selama melakukan pengamatan dan menganalisis dokumen terkait dengan pembelajaran aktif-tematis yang dilakukan di kelas, diketahui bahwa guru dalam melakukan penilaian tidak bersifat monoton. Penilaian yang dilakukan dengan menggunakan

beberapa instrument penilaian membuat guru lebih memahami berbagai karakteristik dan kemampuan peserta didik. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Majid (2014:116) meliputi: 1). pemilihan jenis penilaian harus disertai dengan aspek-aspek yang akan dinilai sehingga memudahkan dalam penyusunan soal; 2). penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian indikator; 3). penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan oleh peserta didik dan bukan untuk menentukan posisi peserta didik terhadap kelompoknya; 4). system yang direncanakan adalah system penilaian yang berkelanjutan; 5). hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut; 6). penilaian dilakukan untuk menyeimbangkan berbagai aspek pembelajaran meliputi kognitif, afektif dan psikomotor dengan menggunakan berbagai model penilaian; 7). penilaian merupakan suatu proses pengumpulan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar; 8). penilaian merupakan proses identifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan hasil belajar peserta didik; 9). penilaian berorientasi pada SK, KD dan indikator; 10). penilaian dilakukan secara berkelanjutan; serta 11). sistem penilaian harus disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

Temuan Perilaku Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Kolaboratif

Perilaku belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik dengan pendekatan kolaboratif dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

tabel 3
perilaku belajar peserta didik

no	pertemuan ke-	perilaku yang terlihat
1	Pertama	<ul style="list-style-type: none"> a. Kekompakan peserta dalam mengatur irama gerak permainan “kucing vs tikus”. b. Kedisiplinan dalam mentaati aturan permainan. c. Keberanian dalam menghadapi tantangan. d. Kerjasama dalam menjaga lingkungan.
2	Kedua	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyusunan bagun datar membuat peserta didik disiplin waktu dalam tim b. Peserta didik terlihat ulet dalam bekerjasama untuk menyelesaikan tugas kelompok c. Peserta didik lebih berani untuk tampil jika bersama dengan kelompoknya
3	Ketiga	<ul style="list-style-type: none"> a. Permainan galah hadang membuat peserta didik kompak dalam tim b. Peserta didik lebih ulet dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan

Perilaku kerjasama dalam belajar peserta didik sebagaimana yang diamati oleh peneliti terlihat baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Antusias peserta didik terlihat dari banyaknya peserta didik yang berani mengungkapkan idenya selama proses pembelajaran maupun kerjasama dalam kelompok dan antar kelompok yang terlihat semakin baik dari hari ke hari. Menurut hasil wawancara peneliti dengan guru kelas, diketahui bahwa peserta didik sudah terbiasa mengungkapkan idenya baik menggunakan bahasa yang baku dan runtut

maupun menggunakan bahasa mereka dan terkadang masih terselit kata-kata dalam bahasa ibu mereka.

Kerjasama di luar kelas juga terlihat dalam hal kegiatan melestarikan lingkungan dengan cara bercocok tanam dan melakukan permainan “ Kucing vs Tikus”, serta “ Galah Hadang”. Pada kegiatan bercocok tanam, peserta didik saling membantu dalam menanam pohon untuk penghijauan. Peserta didik berbagi tugas dan kerja. Ada peserta didik yang bertugas untuk menggali tanah, peserta didik yang membawa bibit pohon, serta peserta didik yang bertugas menanam pohon tersebut. Kerjasama yang terjalin tersebut membuat pekerjaan yang mereka lakukan menjadi lebih mudah dan lebih rapi, karena mereka saling memberikan masukan jika terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam menyelesaikan tugas mereka.

Peserta didik menunjukkan keberanian dalam kelompok. Keberanian peserta didik juga terlihat dari sikap peserta didik yang berani memberikan alasan terhadap jawaban yang mereka berikan maupun atas tindakan yang mereka lakukan. Perilaku berani dalam mencoba juga sudah mulai membudaya pada peserta didik meskipun masih ada beberapa peserta didik yang masih belum berani baik tampil ke depan kelas dengan inisiatif sendiri maupun mengajukan pertanyaan saat pembelajaran berlangsung. Menurut guru kelas, peserta didik yang masih belum berani untuk mengungkapkan ide maupun tampil di depan kelas dengan inisiatif sendiri dikarenakan peserta didik tersebut malu jika salah ataupun takut diejek temannya jika apa yang ia lakukan salah.

Keberanian secara individu tersebut sebagaimana yang peneliti amati dalam observasi proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di kelas, dapat diminimalisir dengan cara secara bersama-sama tampil di depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi ataupun kerjasama dalam kelompok. Hal tersebut membuat peserta didik yang kurang percaya diri untuk menampilkan hasil kerja kelompoknya secara pribadi, menjadi lebih berani karena didampingi oleh teman-teman sekelompoknya.

Kerjasama dalam kelompok juga membuat peserta didik menjadi lebih ulet. Keuletan peserta didik ini terlihat dari semangat dan keseriusan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan atau keseriusan peserta didik dalam melakukan pengamatan. Peserta didik juga tidak canggung mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun temannya jika dalam melakukan pekerjaan masih belum maksimal, mereka dapat menerima masukan-masukan dari temannya yang telah menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Hal ini dapat terlihat saat masing-masing peserta didik diajak guru untuk menyusun beberapa bangun datar menjadi satu bangunan yang utuh seperti rumah-rumahan dari kertas. Tidak semua peserta didik dapat melakukannya dengan baik, masih terdapat beberapa peserta didik yang gagal dalam memotong kertas maupun gagal dalam menyelesaikan pekerjaannya. Mereka dengan senang hati menerima masukan dari teman-teman mereka yang telah berhasil menyusun beberapa bangun datar menjadi satu bangunan utuh tersebut.

Kerjasama dalam kelompok juga dapat mengembangkan sikap disiplin peserta didik. Sikap disiplin peserta didik sangat terlihat jelas selama peneliti melakukan pengamatan. Kedisiplinan tersebut terlihat dari kehadiran peserta didik di sekolah yang sempurna saat peneliti melakukan pengamatan, peserta didik yang tidak pernah terlambat datang ke sekolah serta selalu menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya tepat waktu. Kedisiplinan ini terlihat dikarenakan adanya dorongan dari teman dalam kelompok. Anggota kelompok senantiasa memberikan semangat kepada anggota kelompok lainnya agar secara bersama dapat menyelesaikan tugas

maupun tantangan yang diberikan oleh guru. Guru senantiasa mengingatkan kepada peserta didik akan tenggang waktu penyelesaian tugas yang diberikan maupun waktu peserta didik harus mengumpulkan pekerjaan rumah yang diberikan. Hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa untuk menghargai waktu yang ada sehingga tidak menyia-nyiaikan waktu tersebut untuk hal-hal yang kurang bermanfaat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara khusus, kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) RPP tematik dengan pendekatan kolaboratif yang dibuat oleh guru secara umum telah memenuhi syarat dalam pembuatan RPP tematik; (2) Pembelajaran tematik dengan pendekatan kolaboratif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan secara simultan menggunakan metode serta strategi pembelajaran yang bervariasi; (3) Evaluasi yang dilakukan tidak bersifat monoton, dan menggunakan beberapa instrument penilaian (4) Perilaku belajar peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang diberikan oleh guru dapat terlihat melalui penerapan pembelajaran tematik dengan pendekatan kolaboratif.

Saran

Berdasarkan hasil temuan, pembahasan dan simpulan yang diuraikan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan rekomendasi kepada kepala sekolah, guru, pakar dan praktisi pendidikan serta orang tua peserta didik diantaranya: Kepala sekolah sebagai pengampu kebijakan hendaknya senantiasa melakukan monitoring dan pembinaan kepada guru terkait dengan pembiasaan sifat kolaborasi peserta didik melalui berbagai cara seperti penguatan-penguatan melalui pertemuan rutin, maupun dalam supervisi kelas. Bagi guru, hendaknya memaksimalkan kolaborasi dalam pembelajaran tematik dikarenakan untuk meminimalisir sifat individualistis peserta didik yang terbawa dari lingkungan keluarga. Dengan demikian, peserta didik diharapkan membiasakan diri untuk berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran. Bagi ilmuwan atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terhadap masalah yang serupa baik ditingkat SD, SMP, SMA atau bahkan perguruan tinggi, kiranya penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan penelitian yang lebih spesifik terutama pada penelitian multikultural. Berdasarkan hasil temuan, pembahasan dan simpulan yang diuraikan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan rekomendasi kepada kepala sekolah, guru, pakar dan praktisi pendidikan serta orang tua peserta didik diantaranya: Kepala sekolah hendaknya dapat senantiasa melakukan monitoring dan pembinaan kepada guru terkait dengan pengembangan nilai tanggung jawab peserta didik melalui berbagai cara seperti penguatan-penguatan melalui pertemuan rutin. Pembinaan tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk menata pola pikir guru agar dapat melaksanakan tugas secara maksimal, melainkan juga sebagai langkah penguatan sesuatu yang telah dilaksanakan agar dapat lebih lekat dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Azhar Sulistiyono. 2014. *Pendekatan Sainifik dengan Media Realia untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Blotongan 03 Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014*.

- (Online). Tersedia: <http://azhar-sss.blogspot.com/2014/09/artikel-skripsi-pendekatan-scientific.html> (03 Maret 2015).
- Bruce Joyce, et.al. 2011. *Model of Teaching*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Djam'an Satori. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Djamilah Bondan Widjajanti. 2008. *Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah*. Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika.
- Elizabert, et.al. 2013. *Collaborative learning techniques*. Jakarta: Nusa Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses. (Online): akhmadsudrajat.files.wordpress.com
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2013. Jakarta. Kemendikbud.
- Pupuh Fathurrohman, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Sri Utami. 2012. *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pendekatan Tematik dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta tanah Air/Disertasi*. Bandung:UPI.
- Tahmid Sabri. 2000. *Pembelajaran Terpadu Model Integrated dengan Tema Sentral Pengendalian Populasi Makhluk Hidup/ Tesis*. Bandung: UPI.
- Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- UU RI No. 14 Th 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Th 2003 tentang SISDIKNAS. Bandung: Citra Umbara